

## **INTERAKSI DAN KERJASAMA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PKN BERSINERGI DI DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Abdul Rozak, Surya Darma, Pipit Riyani Tanjung, Dhea Syafira Andriani, Jessika Rahmawati, Sovia Gusviranti**

**Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan, Universitas Lampung**  
[Pipitriyanitanjung44@gmail.com](mailto:Pipitriyanitanjung44@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*In recent times Indonesia has experienced a character crisis with the proven phenomena of criminality and violence occurring in the world of education, this event illustrates that there are many immoral deviations in which the interaction and cooperation of students through Civics learning is very necessary. Basically education is in the form that the students can apply the reliability, sociality, independence and love of the homeland, therefore the role of the teacher as the second parent in school is very important especially with the existence of revolution 4.0 which is where students will usually be more smarter than the teacher and all information can be obtained easily just by relying on mobile phones. Education has a very important role for the lives of every individual because in order to realize national education in order to educate the nation's life, the implementation of the learning process must be conducive, interactive and creative. The subject of PPKn should be able to choose a learning method that is very interesting to students so that the students are not bored with the PPKn subjects.*

**Keywords:** *Education, Character Crisis, Student Interaction, Interest, Cooperation*

### **ABSTRAK**

Dalam waktu belakangan ini Indonesia mengalami krisis karakter dengan di buktikannya fenomena-fenomena kriminalitas dan kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan, peristiwa tersebut menggambarkan bahwasanya banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku amoral dimana interaksi dan kerjasama siswa melalui pembelajaran PKN itu sangat si butuhkan. Pada dasarnya pendidikan itu di bentuk dengan tujuan agar peserta didik dapat menerapkan reliabilitas, sosialitas, kemandirian dan kecinta tanah air, maka dari itu peran guru sebagai orang tua ke dua di sekolah sangatlah penting apalagi dengan adanya revolusi 4.0 yaitu di mana peserta didik biasanya akan lebih pintar dari pada guru dan segala informasi bisa di peroleh dengan mudah hanya dengan mengandalkan handphone. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan setiap indiviu-individu karena untuk mewujudkan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, di dalam pelaksanaan proses pembelajaran haruslah kondusif, interaktif dan kreatif. Mata pelajaran PPKn itu seharusnya dapat memilih metode pembelajaran yang sangat menarik minat peserta didik agar peserta didik tersebut tidak bosan dengan mata pelajaran PPKn.

**Kata Kunci :** *Pendidikan, Krisis Karakter, Interaksi Siswa, Minat, Kerjasama*

## PENDAHULUAN

Menurut Enni Fitra Surya, 2017 dalam Era globalisasi yang di tandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat terutama teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah dunia seakan-akan menjadi kampung dunia (*global village*). Di dunia ini seakan-akan tidak ada pembatas tembok dari satu tempat ke tempat yang lain karena mudahnya berkomunikasi dari satu orang ke orang lain, di perlu adanya perhatian yang lebih guna dalam penggunaan teknologi yang cerdas. Di dalam proses pembelajaran PKn yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang di amanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 dapat di laksanakan dengan teori Konstruktivisme (Sukarjo, 2014), karena teori tersebut berpendapat bahwasanya seorang peserta didik itu harus menemukan informasi sendiri tanpa di suruh oleh guru dan mentransformasikan informasi yang kompleks lalu di revisi oleh peserta didik. Seorang pendidik pada zaman Industri 4.0 itu bukan sumber informasi lagi akan tetapi peserta didiklah yang akan mencari ilmunya untuk diri sendiri.

Pendidikan Kewarga negaraan itu menerapkan tentang pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi, kemampuan kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Suwito, 2012) jadi sudah jelas bahwasanya era Industri 4.0 itu pendidikan karakter harus mendapat perhatian lebih oleh semua pihak kalangan termasuk orang tua di rumah sangat penting peranannya dalam memperhatikan anaknya. Pendidikan yang rendah itu menyebabkan kemampuan pengembangan teknologi

persenjataan pun rendah, sehingga kalah dari persenjataan milik penjajah, demikian pula pendidikan yang rendah itu menyebabkan kepemimpinan perjuangan hanya bergantung pada kharisma (Maftuh, 2008).

### Pengertian Revolusi Industri 4.0

Ada beberapa pendapat para ahli tentang revolusi Industri 4.0, yang pertama menurut *Jobs Lost, Jobs Gained: Workforce Transitions in a Time of Automation*, yang dirilis McKinsey Global Institute (Desember 2017), pada 2030 sebanyak 400 juta sampai 800 juta orang harus mencari pekerjaan baru, karena digantikan mesin.

Pendapat yang kedua, menurut Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Bambang P.S. Brodjonegoro, mempunyai pendapat yang sama dengan McKinsey & Co. Menurutnya, memasuki revolusi Industri 4.0 Indonesia akan kehilangan 50 juta peluang kerja.

### Peran Pendidikan Kewarga negaraan Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam menentukan masa depan sebuah bangsa, pendidikan merupakan suatu sistem yang terbangun dari beberapa komponen pendidikan yang saling terjalin (Saat, 2015; Supriyanto, 2014). Pendidikan juga merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia karena tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan manusia dan manusia sendiri dapat dikatakan cerdas apabila mampu mengarahkan pola pikirnya menuju ke arah yang positif dalam era revolusi 4.0, manusia dituntut untuk cerdas secara kognitif maupun secara moral karena perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin banyak tidak bisa dipungkiri akan menimbulkan dampak negatif yang memicu ke arah

perbuatan menyimpang, oleh sebab itu Pendidikan Kewarga negaraan dalam menyambut era revolusi Industri memiliki peran besar karena Pendidikan Kewarga negaraan menjadi landasan dasar pendidikan yang didalamnya menanamkan nilai moral, norma, serta sosial karena bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas serta berkarakter selain memiliki kecerdasan secara kognitif namun juga memiliki kualitas karakter diri yang baik.

Di dalam mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan itu terdapat kecakapan kewarganegaraan, menurut (Nisa Fatarina, Halilulloh, M. Mona Adha) kecakapan kewarga negaraan (civic skills) merupakan kecakapan yang di kembangkan dari pengetahuan kewarga negaraan, hal ini dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat memanfaatkan guna menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Kecakapan Kewarga negaraan dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan secara aktif dalam masyarakat, pengalaman dibentuk untuk memperkuat kesadaran serta kemampuan siswa agar berprestasi dan mengembangkan pengertian tentang pentingnya peran aktif sebagai warga negara.

Berbagai permasalahan yang terjadi pada bangsa kita saat ini sangatlah kompleks, yaitu karena lemahnya pemahaman para generasi muda akan pentingnya makna Pancasila sebagai ideologi bangsa. Hal ini dibuktikan dari berbagai permasalahan yang timbul di kalangan remaja yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai Pancasila, sehingga dikhawatirkan akan terjadi kemerosotan sikap moral bangsa Indonesia. (Faradila, H, A, Holilulloh, H & Adha, M, M, 2014).

## **METODE**

Dalam penelitian ini dilakukan pendekatan kualitatif, yang bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Menurut John W. Creswell, seorang ahli psikologi pendidikan dari University of Nebraska, dalam Lincoln (1994, h. 150) “Metode Pendekatan Kualitatif merupakan sebuah proses investigasi”. Menurut Husein Umar (1999, h. 81), “Metode kualitatif ini “memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka, yaitu kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Peranan studi kepustakaan sebelum penelitian sangat penting sebab dengan melakukan desain ini hubungan antara masalah, penelitian-penelitian yang relevan dan teori akan menjadi lebih jelas. Hal ini dapat menunjang penelitian, baik melalui teori-teori yang sudah ada maupun oleh bukti nyata yang konkret yaitu hasil penelitian, kesimpulan dan saran. Studi kepustakaan adalah proses mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Menurut

Nasution (1996, h. 11) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif sering berupa studi pustaka. Sedangkan menurut Arikunto (2006) “penelitian studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan juga berpengaruh akan baik-buruknya suatu negara. Namun saat ini pemerintah sedang mencoba beberapa cara agar bangsa Indonesia tidak hanya memiliki otak yang cerdas melainkan karakter yang baik, maka dari itu pendidikan karakter akan menjadikan bangsa Indonesia cerdas dan berkarakter. Pendidikan karakter saat ini kembali digaungkan pemerintah, Pendidikan karakter ini digaungkan kembali karena pemerintah sekarang seperti kebakaran jenggot, karena begitu banyak permasalahan-permasalahan di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika, baik penyimpangan tersebut yang dilakukan para generasi muda maupun para pemimpin bangsa, sehingga pemerintah merasa Pendidikan karakter saat ini sangat di perlukan (Afandi dan Rizki, 2011).

Saat ini banyak pemuda yang melupakan nilai-nilai karakter, banyak generasi muda yang tidak paham bagaimana bersikap yang baik dan benar. Pendidikan karakter wajib digunakan untuk semua jenjang pendidikan baik dari sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Mata pelajaran PKn sangat mempengaruhi karakter seorang siswa, maka dari itu pemerintah harus memperkuat tenaga pendidik untuk tidak main-main dalam mengajar PKn karna akan sangat berpengaruh pada generasi bangsa apalagi saat ini sudah berada di era 4.0 dimana

semua teknologi canggih sudah mulai berkembang pesat dan digunakan untuk semua kalangan baik anak kecil maupun orang dewasa. Pada implementasinya Pendidikan Kewarga negaraan (PKn) mampu memberikan pengalaman belajar (*learning experience*) pada siswa sebagai warga negara muda (*young citizen*). Pendidikan Kewarga negaraan sebagai pembelajaran yang mengaktifkan dirancang untuk membangun berbagai macam kompetensi siswa baik personal maupun interpersonal. Paradigma pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi secara holistik mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa. Dalam konteks ini pengalaman pembelajaran diharap perlu karena anak adalah warga negara hipotetik, yakni warga negara yang “belum jadi” karena masih harus dididik menjadi warga negara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya (Budimansyah, 2010).

Keaktifan belajar siswa di dalam belajar PKn sangat diperlukan. Karena, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, atau perbuatan siswa itu sendiri (Ratna, 2018). Ketika siswa dan siswi aktif dalam proses pembelajaran itu artinya siswa dan siswi mengerti apa yang dijelaskan oleh guru mereka. Maka dari itu menumbuhkan keaktifan seorang siswa merupakan tugas penting yang harus di kembangkan oleh guru. Meningkatkan keaktifan seorang siswa dapat di lakukan dengan membuat suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan dan semenarik mungkin. Seperti contohnya menata jadwal pembelajaran semaksimal mungkin dengan meletakkan mata pelajaran PKn di pagi karena mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang membosankan dan cenderung membahas materi yang panjang maka dari itu tidak diletakkan di siang hari atau setelah jam olahraga karna itu akan membuat semangat belajar siswa menurun akibat kelelahan.

Walaupun yang berhak mengajarkan sikap spiritual dan sikap sosial adalah guru mata pelajaran tersebut, tetapi secara moral dan tanggungjawab sebagai guru tetap harus mengajarkan sikap tersebut. (Slamet, 2018). Sebagai guru PKn memang bertanggung jawab khusus untuk pengembangan kurikulum 2013 atau masuk pada era Industri 4.0 karena di era ini siswa dan siswi di latih untuk menjadi aktif dan memiliki karakter yang baik. Namun sebenarnya semua guru wajib bertanggung jawab mendidik siswa dan siswi agar tidak terpengaruh oleh teknologi yang semakin lama semakin canggih, hal ini memang banyak menguntungkan banyak orang, namun yang perlu dikhawatirkan adalah siswa dan siswi yang kurang perhatian orang tua dirumah maka dari itu sebagai pengganti orang tua dirumah guru wajib mengajarkan hal yang baik.

Adapun tujuan model dari pembelajaran PKn ialah untuk memotivasi dan memungkinkan para siswa sejak dini agar menerima tanggung jawab kewarga negaraan demokratis. Dari model ini siswa diharapkan dapat :

- a. Mempelajari bagaimana interaksi, mengawasi dan mempengaruhi dalam pembelajaran PKn untuk menghadapi revolusi Industri 4.0.
- b. Mempelajari proses proses pembentukan karakter.
- c. Mengembangkan nilai nilai budaya untuk mempertahankan kebudayaan Indonesia.
- d. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara efektif dan kreatif.

Dalam pembelajaran PKn seharusnya berusaha mewujudkan para siswa untuk memiliki kemampuan, yaitu:

- a. Berfikir secara kreatif, kritis, rasional dalam menghadapi isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya dalam menghadapi revolusi Industri 4.0.
- d. Belajar bagaimana menghadapi dan berinteraksi terhadap bangsa lain di era revolusi Industri 4.0.(Wahap, 1999).

Revolusi Industri 4.0 berdampak pada dunia pendidikan di indonesia, dimulai dengan digitalisasi sistem pendidikan yang mengharuskan dalam bidang pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, salah satu contoh adalah sistem pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran yang secara langsung di kelas tidak mungkin akan digantikan melalui sistem pembelajaran tidak langsung (melalui jaringan internet). Hal lain yang perlu kita ketahui bahwa dalam era revolusi 4.0 yang kita alami saat ini, jarak dan batasan wilayah tidak menjadi hambatan setiap manusia untuk mengetahui dan mengakses dunia luar. Dalam pendidikan, dengan adanya revolusi Industri 4.0 memberikan dampak positif dan juga dampak negatif dengan semakin majunya sistem berkembangnya pembelajaran kita. Adapun kurangnya memahami pemahaman mengenai pendidikan multikultural berdampak terhadap luntarnya identitas nasional bangsa indonesia, nilai nilai luhur indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi muda kita.(Laurence, 2002).

Dalam hal ini etika merupakan aspek terpenting dalam terwujudnya generasi muda yang harus paham mengenai konsep pendidikan multikultural dan keberhasilan dalam penguatan etika di pengaruhi tenaga pendidikan, pendidik dengan tugas dan tanggung jawabnya dan murit dengan tanggung jawabnya.(Mukhrizal dan Arif, 2016).

Diharapkan kepada para generasi muda (siswa) di Indonesia mampu menerapkan dengan benar untuk megurangi berbagai permasalahan di Indonesia yang sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural yang menekan kebudayaan kedalam sistem kebudayaan, saling menghormati dan menerima serta memahami adanya kesepakatan moral untuk sebuah keadilan sosial yang dapat dijadikan nilai utama berbagai konflik dalam dunia pendidikan revolusi 4.0 pendidikan kewarga negaraan sangat berkaitan identitas nasional bangsa indonesia yaitu bagaimana dengan mengimplementasikan pendidikan dalam pendidikan dan berperan penting dalam memperkuat identitas nasional bangsa indonesia rasa cinta tanah air kepada bangsanya. Penguatan identitas nasional melalui pendidikan bertujuan untuk mewujudkan generasi muda pada saat ini untuk mempunyai kesadaran kewarga negaraan terhadap arti penting identitas nasional, penghargaan terhadap keberagaman dan kebhinekaan dengan tetap mengakui dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara khususnya pada era revolusi 4.0.(Suparlan, 2002).

### **Pentingnya Pendidikan Kewarga negaraan Pada Peserta Didik**

Untuk dapat mengajarkan para siswa berinteraksi didalam era revolusi Industri yaitu dengan mengoptimalkan melalui pendidikan kewarga negaraan dalam upayanya memperkuat identitas nasional dengan berlandaskan multikultural yang dimiliki bangsa indonesia dan juga dengan berinteraksi pendidikan dalam kurikulum yang diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dan juga pandangan terhadap kekayaan keberagaman indonesia terutama nilai-nilai budaya dan perwujudan untuk pelaksanaan pendidikan melalui pendidikan kewarga negaraan diharapkan

kepada generasi muda indonesia mampu melalui pendidikan era revolusi Industri 4.0. membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, berkarakter, bertanggung jawab dan menjunjung tinggi toleransi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila bangsa Indonesia dengan segala keanekaragaman budayanya dan dapat mempertahankan kebudayaan dan tidak menghilangkan karena adanya teknologi yang canggih di era revolusi Industri 4.0.(Setiarsih,2016). Peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi di era revolusi Industri 4.0 saat ini adalah menyiapkan lulusan yang mampu berinteraksi dengan manusia dari berbagai belahan bumi dan tentunya dibekali kemampuan interpersonal dan intrapersonal secara sosial dan emosional yang kuat (Zidniyati, 2019).

Kompetensi komunikasi multimodal siswa perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan berkiprah di masyarakat. Hal ini bertalian erat dengan ciri masyarakat era revolusi Industri 4.0, yakni tidak hanya menguasai kompetensi membaca, menulis dan matematika sebagai modal dasar berkiprah melainkan kompetensi komunikasi data, kompetensi komunikasi teknologi dan kompetensi komunikasi manusia (Nasir, 2018). Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan penggunaan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan mesin atau kendaraan otomatis yang telah berlangsung terlangsung sejak 2011, dimana mesin telah terintegrasi dengan jaringan internet dan bahkan beberapa negara telah mampu mewujudkan cara yang lebih efisien dengan mengintegrasikan sistem produksi Industri dari hulu ke hilir. ( Zafrullah, 2018).

Indonesia tergolong lambat dalam merespon revolusi Industri 4.0 dibandingkan negara tetangga seperti singapura dan malaysia. Sistem pendidikan 4.0 baru bergabung secara kencang dalam belakangan ini. Oleh karena itu, pemerintah harus menyediakan fasilitas yang memadai dalam menyongsong era pendidikan 4.0 siswa saat ini merupakan

generasi milenial yang tidak asing lagi dengan dunia digital. Siswa sudah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi Industri 4.0. berdasarkan fenomena tersebut pendidikan kewarga negaraan yang mengemban amanat *nation and character building* sudah semestinya berupaya untuk memainkan perannya sebagai pengemban amanat tersebut. Sebab, bagaimanapun juga kehidupan masyarakat secara umum menjadi tanggung jawab negara dalam konteks kewarga negaraan. Hak dan kewajiban sebagai warga negara juga tak luput dari kewajiban negara untuk memberikan perlindungan, pengayoman pendidikan dan kesejahteraan bagi seluruh warga negaranya. Jika kualitas pendidikan semakin meningkat maka siswa tentu akan semakin cerdas, dan semakin berpartisipasi dalam meminimalisir tindakan-tindakan yang negatif, karena kemajuan teknologi layaknya dua mata pisau, yang satu menawarkan kemajuan bagi siswa yang sudah siap menerimanya akan tetapi mata pisau lainnya akan menjadikan siswa semakin terpuruk dalam era revolusi Industri 4.0.

Pendidikan kewarga negaraan seyogyanya diberikan dalam sistem yang utuh menyeluruh meliputi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak peserta didik (Rahayu, 2007). Karena hal itu maka pendidikan kewarga negaraan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara warga negara dan negaranya sehingga akan terwujudlah tujuan pendidikan kewarga negaraan untuk menciptakan *good citizen*. Selain itu pendidikan kewarga negaraan juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia (*global society*).

Pendidikan kewarga negaraan dirumuskan secara luas mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar dalam proses penyiapan warga negara tersebut. Proses penyiapan generasi muda

untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk didalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara. (Winataputra dan Budimansyah, 2007).

Salah satu faktor rendahnya hasil belajar PKn disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan guru kurang variatif. Ketidakvariatifan pembelajaran tersebut terlihat dalam hasil pengamatan peneliti sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, bahwa guru paling sering menerapkan metode ceramah atau konvensional dan tidak terlihat peran aktif dari siswa. Kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran di atas berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran yang kurang maksimal. Akibatnya pengetahuan PKn siswa tidak berkembang dengan baik. Padahal pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran penting untuk dikuasai siswa. Untuk mengatasi hal tersebut di atas perlu diupayakan bentuk pembelajaran PKn yang lebih memberdayakan siswa yakni menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. (Nur Hadiyanta, 2013).

Salah satu model pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa, yakni pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dengan pendekatan *CTL*, akan terjalin suasana belajar yang mengutamakan kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis, guru kreatif. Pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru. Siswa dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya, menemukan sendiri konsep-konsep materi yang sedang dihadapi.

Selain menggunakan pendekatan CTL, Pendidikan Kewarganegaraan tidaklah cukup dimaknai sebagai mata pelajaran saja. Jauh lebih luas pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses pendidikan untuk berbuat yang memiliki misi menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki *civic knowledge, civic participation, dan civic responsibility*. Untuk menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki *civic knowledge, civic participation, dan civic responsibility* maka diperlukan inovasi pembelajaran dimana seperti halnya menggunakan model *project citizen*.

Model pembelajaran *project citizen* merupakan model pembelajaran yang mampu membangun pengalaman belajar Kewarganegaraan, karena model ini pada dasarnya menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif, kreatif dan interaktif dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang timbul dilingkungannya melalui pelibatan dalam pengambilan serta mempengaruhi kebijakan Pemerintah. (Dharma dan Siregar, 2015)

## KESIMPULAN

Pembelajaran PKN merupakan salah satu aspek pembelajaran yang sangat memiliki peran penting dalam segala bidang aspek kehidupan karena berkaitan dengan nilai moral dan tatanan nilai sosial bertujuan untuk membentuk karakter individu yang baik dan sesuai dalam revolusi Industri 4.0 perubahan pola pikir manusia memang tidak bisa dipungkiri di segala aspek kehidupan cukup banyak perubahan mulai dari tatanan kehidupan dan aspek lainnya, oleh sebab itu manusia sebagai makhluk sosial pasti memiliki hak dan kewajiban yang dibentuk melalui Pendidikan Kewarga negaraan. (Wiratraman, 2007)

Selain itu peran Pendidikan Kewarga negaraan di dalam era revolusi Industri 4.0 adalah sebagai penguatan moral dalam mengatur tingkah laku agar

dapat melaksanakan kehidupan secara sesuai dan tidak melakukan tindakan yang bersifat timpang tindih terhadap hak orang lain akibat revolusi Industry 4.0, kurangnya kesadaran untuk memikirkan hak dan kewajiban orang lain oleh sebab itu PKN menjadi elemen penting dalam pengimplementasian terhadap kesadaran HAM karena pembelajaran dasar HAM di pelajari di mata kuliah PPKn. (Asnawi, 2013).

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, H, S. (2013). Konstitual Warga Negara Setelah Amandement UUD 1945: Konsep, Pengaturan, dan Dinamika Implementasi. *Jurnal Hukum Panta Rei*. Vol.01 No.01.
- Afandi, R. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*. Vol.01 No.01
- Ari, M. (2016). *Pendidikan postmoderenisme*. Yogyakarta : Ar-ruzz media.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : Widya Akasara Press.
- Dewi, R. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran Pkn Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas III Sd Negeri 060819 Kec. Medan Kota. *Elementary School Journal*. Vol.08 No.02.
- Dharma, S & Siregar, R. (2015). Membangun Pengalaman Belajar Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Project Citizen Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol.07 No.01
- Fatarina, N, H & Adha, M, M. (2014). Pengaruh Penerapan Budaya Demokrasi di Lingkungan



- Sekolah Terhadap Pembentuk Civic Skills. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Faradila, H, A, Holilulloh, H & Adha, M, M. (2014). Pengaruh Pemahaman Ideologi Pancasila Terhadap Sikap Moral Dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Hadiyanta, N. (2013). Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn. *Jurnal Kependidikan*. Vol.43 No.01.
- Komariah. (2018). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Serta Aktifitas Belajar Siswa Pada Pelajaran Pkn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bermain Kocok Dadu Di Smp Negeri 5 Kota Serang. *Jurnal Keilmuan Manajemnt Pendidikan*. Vol.04 No. 01.
- Larence, A. (2001). *Masyarakat multikultural*. Yogyakarta : Tiaraacana
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educationist*. Vol.02 No.02
- Nasir, M. (2018). *Pendidikan Tinggi Berkualitas: "Mendorong Kemajuan IPTEK, Inovasi, Dan Daya Saing Bangsa Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Rahayu. M. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan: Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*. Jakarta : Grasindo.
- Sertiasih, A. (2016). Penguatan Identitas Nasioal Melalui Pendidikan Multikulturalan Berbasis Kearifan Lokal. Vol.01 No.01
- Soarlan, P. (2002). Menuju Indonesia Yang Multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali*. Vol.1 No.2
- Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Dan Mat Pelajaran Pendidikan Dan Kewarga negaraan Pada Di Sekolah RPP. *Jurnal Ilmiah CIVIS*.Vol.02 No.02
- Wahap, A.A. (1999). Isu Dan Permasalahan Penyempurnaan. *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 5 No.18
- Wiratman, H, P. (2007). Hak-Hak Konstitusional Warga Negara Setelah Amandement UUD 1945 : Konsep, Pengaturan Dan Dinamika Implementasi. *Jurnal Hukum Panta Rei*. Vol No 1.
- Widodo, S. (2018). Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter*. Vol .01 No.01
- Wijanarko, P, D. & Sukarjo & Purnomo. (2014). Number Head Together Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Kualitas.
- Winataputra. U. S & Budimansyah. D. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung : Prodi PKN SPS UPI
- Zafrullah. A. (2018). Indonesia's Efforts To Achive Globally Competitive Human Resource. *Iternational Journal Of Humanities And Social Scienty Inovation* 1-6
- Zindiyati. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Di Era Revolui Industri 4.0. *Jurnal TARBIYATUNA*. Vol.01 No.03